

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama sendiri berarti berada di jalan tengah, artinya seseorang yang menerapkan moderasi beragama maka ia tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalankan ajaran agama yang dipercayainya. Sedangkan nilai-nilai moderasi beragama berarti standar sikap atau perilaku yang mencerminkan dalam moderasi beragama.¹

Adapun secara konsep *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) dalam memahami Islam moderat, yakni *Al-Adl* (Keadilan), *Al-Tawazun* (Keseimbangan), dan *Al-Tasamuh* (Toleransi). Secara lebih jelas lagi Islam moderasi dapat terlihat dalam mengatur tiga pilarnya yakni:²

¹Lailatul Choirun Umma, Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuruan, Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022). h. 15.

²Edi Susilo, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Di Sekolah Islam Terpadu (SD IT) Al Falah Simo*, Semarang, 2021.h. 42-43.

Keadilan

Guru mampu menyikapi sesuatu perkara sesuai dengan kondisi objektifnya, untuk mencapai kemampuan bersikap adil seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami sebuah objek. Bersikap adil dan merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional. Keadilan memiliki kata dasar “adil” yang berarti “sama” yakni persamaan dalam hak. Seseorang yang berpendirian teguh yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. Persamaan tersebut yang membuat orang menjadi adil dan tidak berpihak kepada salah satu pihak saja. Adapun firman Allah SWT dalam Qur’an surah An-Nisa’ : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.³

³Al-Qur’an, An-Nisa’: 58.

Keseimbangan

Maksudnya disini mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum. Mengambil jalan tengah dengan tidak melebih-lebihkan dan mengurangi. Keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat agar seimbang tetapi ditentukan dari fungsi yang diharapkan. Dalam penafsiran Quraish Shihab, keseimbangan juga merupakan prinsip pokok dalam Islam moderat karena keadilan tidak dapat terwujud tanpa adanya keseimbangan. Adapun firman Allah SWT dalam Qur'an surah Al-Mulk : 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Artinya: Kamu sekali kali tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. (Al- Mulk: 3)⁴

Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap toleransi diantaranya toleransi terhadap kehidupan kekinian (relevansi zaman) toleransi terhadap perbedaan suku, budaya, ras, adat

⁴Al-Qur'an, Al- Mulk: 3.

istiadat, dan juga agama. Toleransi adalah penyimpangan yang tadinya harus dilakukan menjadi tidak dilakukan, singkatnya yaitu penyimpangan yang dapat dibenarkan. Perbedaan dan persatuan itulah yang nantinya mampu menjadikan sesuatu untuk bertoleransi. Kedamaian, kemaslahatan, dan kemajuan tidak akan mampu tercapai jika tidak adanya toleransi. Adapun firman Allah SWT dalam Qur'an surah Luqman : 19 :

□ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.⁵

Dengan terwujudnya nilai-nilai yang telah dikaji, mampu menjadikan Islam dengan menyanjung keadilan, keseimbangan, dan toleransi.

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri dari (dari sikap kelebihan dan kekurangan). Jika dikatakan orang itu

⁵Al-Qur'an, Lukman: 19.

bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.⁶

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemah dari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.⁷

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam

⁶Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), h. 15.

⁷Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), h. 22.

arti pemahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.

Menurut Kamali, *wasathiyyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengnadung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.⁸

Wasathiyyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara ang baru dan yang lama, antara, aql dan naql, antara ilmu dan amal, antara usulan *furu*, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.⁹

⁸Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilak*, (Jakarta: Kencana, 2020),h. 22.

⁹K.H Afifudin Mhajir, *Membangn Nalar Islam Moderat(Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), h. 5.

Wasathiyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.¹⁰ Istilah moderasi bergama ini menurut Nahdlatul Ulama (NU) lebih dikenal dengan Islam Nusantara, istilah Islam Nusantara kembali mengemuka pada Mukhtamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015. Mengusung tema: Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradapan Indonesia dan Dunia. Islam Nusantara ini mengarah pada pola keberagamaan muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagamaan berbangsa dan bernegara.

Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau Wasathiyah Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015

¹⁰M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*” (Tangerang: Lentera Hati, 2020), h. 43.

di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti *manhaj Wasathiyyah* yang dimaksud adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeselimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*muSawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan *innovative* (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*).¹¹

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹² Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses

¹¹Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyyah*, h. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela"ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur"an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), h. 28.

¹²Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), h. 17.

memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.¹³

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah

¹³Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h.17

pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.¹⁴

Moderasi beragama menurut Ali Muhammad *AshShallabi*, *wasthiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan banyiah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.¹⁵ Moderasi beragama ialah siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk Al-Qur'an secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama shaleh penerus nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, *muamalah*, hingga perihal kepribadian dan karakter.¹⁶

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman

¹⁴Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 105.

¹⁵Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), h. 41.

¹⁶M. Luqmanul Hakim Habibi, Muhammad Syakir Al kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, Anggoro Sugeng, Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol. 01, No. 1, h. 128, tahun 2021.

agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

Moderasi beragama adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak pula Dalam agama manapun, termasuk Islam, sikap moderasi diperlukan untuk menjalin kerukunan antar umat. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."¹⁷

Dalam praktiknya, sikap moderasi tidak bisa muncul begitu saja, melainkan perlu dilatih. Sikap moderasi harus disosialisasikan, diajarkan, serta ditumbuhkembangkan dengan suri teladan para penyuluh agama. Tokoh agama perlu menghadirkan kedamaian di setiap kegiatan

¹⁷Al-Qur'an, Al-Baqarah:43.

penyuluhannya. Ia juga bisa melakukan perencanaan kegiatan, mengorganisir kegiatan, melaksanakan kegiatan, serta melakukan *monitoring* untuk evaluasi program moderasi beragama. Namun, tentunya program ini tidak boleh melenceng dari ajaran Alquran dan sunnah.

Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti

tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Prinsip keseimbangan dan keadilan dalam konsep moderasi (wasathiyah) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Wasathiyah merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, wasathiyah merupakan esensi ajaran Islam. Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Lebih jauh, moderasi merupakan kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas.

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (wisdom), ketulusan (purity), dan keberanian (courage). Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga

bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.

Rumusan lain, dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas, dan selalu berhati-hati. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus: berilmu, berbudi, dan berhati-hati. Jika dielaborasi lebih lanjut, maka kita dapat mengidentifikasi beberapa sifat lain yang harus dimiliki sebagai prasyarat moderasi beragama, seperti: keharusan memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait ritual ibadah.

Pengetahuan komprehensif atas hukum melaksanakan ibadah dalam sebuah agama tentunya akan memudahkan umatnya untuk memilih alternatif andai ia membutuhkannya, meski tentu dengan prinsip bukan untuk menganggap enteng atau memudahkan' sebuah praktik ritual keagamaan. Cara ini semata untuk mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, sejauh dimungkinkan pelaksanaannya. Kondisi ini memang cukup berat dimiliki karena asumsinya sang umat itu harus benar-benar memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual.

Contoh, beberapa waktu lalu pernah marak penolakan imunisasi vaksin Measles Rubella (MR) dari kelompok beragama karena adanya kegamangan terkait hukumnya, padahal vaksin tersebut sangat dibutuhkan untuk mencegah penyebaran penyakit campak dan rubela. Selain itu diperkuat dengan fatwa MUI No. 33 Tahun 2018 yang menyatakan kebolehan atau mubah dan didasarkan atas kondisi darurat syar'iyah, keterangan ahli yang kompeten, dan belum ditemukan adanya vaksin MR yang halal dan suci hingga saat ini. Untuk dapat memoderasi kepentingan kesehatan dengan pertimbangan keagamaan ini tentu membutuhkan pengetahuan komprehensif yang berasal dari beragam pendapat tokoh agama.

Melalui bekal pengetahuan keagamaan yang memenuhi kriteria di atas, maka seorang pemeluk agama akan dengan mudah memiliki sifat terbuka khususnya dalam menyikapi keragaman dan perbedaan. Dan, inilah sesungguhnya salah satu hakikat dari moderasi beragama. Bagi masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, cara pandang moderasi beragama menjadi sangat penting agar masing-masing dapat mendialogkan keragaman, baik ragam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam tradisi dan adat istiadat lokal.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai

komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.

Konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam isi kepala, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima NKRI sebagai bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap toleran untuk menerima konsep negara-bangsa.

Sarjana Muslim, Ismail Raji al-Faruqi mengelaborasi makna berimbang (tawazun) atau “the golden mean” sebagai sikap untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrem yang tidak menguntungkan, seraya berusaha mencari titik temu menggabungkannya. Sikap berimbang berarti menghindarkan diri dari mementingkan diri sendiri secara absolut di satu sisi, dan mementingkan orang lain secara absolut di sisi lain; mengejar kebahagiaan pribadi di satu sisi, dan menjaga kebahagiaan

bersama di sisi lain. Demikian seterusnya, selalu mengambil jalan tengah yang berimbang.

Era disrupsi teknologi dan informasi seperti sekarang ini, saat di mana setiap individu mengalami banjir informasi, prinsip adil dan berimbang dalam moderasi beragama sejatinya juga dapat dijadikan sebagai nilai (value) yang bermanfaat untuk mengelola informasi serta meminimalisir berita bohong (hoax); moderasi beragama memberi pelajaran untuk berfikir dan bertindak bijaksana, tidak fanatik atau terobsesi buta oleh satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya.

Landasan Moderasi dan Tradisi Beragama

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Manusia juga menjadi hamba Tuhan yang diberi mandat untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang diciptakan dengan keunggulan budi pikir. Bumi perlu dikelola agar tercipta kemaslahatan bersama. Inilah salah satu visi

kehidupan terpenting dan terkuat yang diajarkan agama. Karena keterbatasan manusia, maka bangsa dan negara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini: bagaimana manusia mengelola bumi di mana ia tinggal, agar tercapai kemaslahatan bersama yaitu bangsa dan negara yang adil, makmur, dan sentosa. Kerangka pikir ini dapat ditemukan di setiap agama dalam bentuk keyakinan bahwa mencintai negeri adalah sebagian dari keimanan. Keseimbangan antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi modal besar bagi kemaslahatan bangsa.

Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan.

Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya. Seperti telah dikemukakan, ajaran untuk menjadi moderasi bukanlah semata milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun

ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan.

Ajaran wasathiyah, seperti telah dijelaskan pengertiannya, adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata itu memiliki, setidaknya, tiga makna, yakni: pertama bermakna tengah-tengah; kedua bermakna adil; dan ketiga bermakna yang terbaik. Ketiga makna ini tidak berarti berdiri sendiri atau tidak saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu seringkali mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik.

Contoh yang mudah dicerna dalam kehidupan sehari-hari adalah kata “wasit”. Ia merupakan profesi seseorang yang menengahi sebuah permainan, yang dituntut untuk selalu berbuat adil dan memutuskan yang terbaik bagi para pihak. Contoh lain, kedermawanan itu baik, karena ia berada di tengah-tengah di antara keborosan dan kekikiran. Keberanian juga baik karena ia berada di tengah-tengah di antara rasa takut dan sikap nekad. Demikian seterusnya.

Sejumlah tafsiran, istilah “wasatha” berarti yang dipilih, yang terbaik, bersikap adil, rendah hati, moderat, istiqamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam halhal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya. Lebih terperinci, wasathiyah berarti sesuatu yang baik dan berada dalam posisi di antara dua kutub ekstrem. Oleh karena itu, ketika

konsep wasathiyah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tidak akan memiliki sikap ekstrem.

Wasathiyat Islam sering diterjemahkan sebagai 'justly - balanced Islam', 'the middle path' atau 'the middle way' Islam, di mana Islam berfungsi memediasi dan sebagai penyeimbang. Istilah-istilah ini menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak pada ekstremitas dalam beragama. Selama ini konsep wasathiyat juga dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (tawassuth), toleran (tasamuh), seimbang (tawazun), dan adil (i'tidal). Istilah ummatan wasathan sering juga disebut sebagai 'a just people' atau 'a just community', yaitu masyarakat atau komunitas yang adil. Kata wasath juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti khiyar (pilihan atau terpilih).

Jika dikatakan, "ia adalah orang yang wasath", berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai ummatan wasathan itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran Islam, Alquran dan hadis Nabi. Salah satu ayat dalam QS. Al-Baqarah (2): 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia". (Al-Baqarah (2): 143).¹⁸

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa atribut wasathiyah yang dilekatkan kepada komunitas muslim harus ditempatkan dalam konteks hubungan kemasyarakatan dengan komunitas lain. Seseorang, atau sebuah komunitas muslim, baru dapat disebut sebagai saksi (syahidan) manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya, jika kata wasath dipahami dalam konteks moderasi, ia menuntut umat Islam menjadi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama mereka

¹⁸QS. Al-Baqarah (2) Ayat 143

menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktivitasnya.

Dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang ia berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak moderat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan ia berbuat tidak adil.

Hal inilah yang menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, Nabi Muhammad saw. sangat mendorong agar umatnya selalu mengambil jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan terbaik. Dalam sebuah hadisnya, Nabi mengatakan: “Sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya”. Di Indonesia, diskursus wasathiyah atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.

Terkait pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teksteks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks.

Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemunkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemunkaran dengan cara melakukan kemunkaran baru berupa kekerasan.

Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru. Diskursus moderasi tentu saja tidak hanya milik tradisi Islam, melainkan juga agama lain, seperti Kristen. Apalagi dalam konteks Indonesia, karakter keagamaan Kristen juga mengalami 'penyesuaian' dengan atmosfer kebangsaan keIndonesiaan. Berbagai tantangan dan dinamikanya, tafsir ideologis kekristenan pun kemudian menemukan konteksnya di Indonesia dan mengakar menjadi bagian dari masyarakat multikultural Indonesia.

Umat Kristiani yakin bahwa Pancasila adalah yang terbaik, yang dapat menempatkan umat Kristiani sejajar di mata hukum dengan hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, menghindarkan dari diskriminasi, tanpa memandang suku,

agama, ras, dan antar golongan (SARA). Umat Kristiani meyakini bahwa Pancasila dan UUD 1945 menjadi pegangan dalam berbangsa dan bernegara yang telah memberikan jaminan bahwa masing-masing pemeluk agama diberikan keleluasaan untuk meyakini dan menjalankan keyakinannya masing-masing.

Sesungguhnya moderasi beragama menjadi signifikan tidak hanya bagi penciptaan relasi-relasi konstruktif di antara agama-agama secara eksternal, tetapi juga penting secara internal untuk menciptakan harmoni di antara berbagai aliran di dalam satu agama. Konflik internal agama tidak lebih ringan dari konflik eksternal. Karena itu, moderasi beragama secara internal juga penting untuk dikembangkan melalui langkah-langkah strategis dengan melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak.

Tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Dalam Alkitab sebagaimana menjadi keyakinan bagi umat Kristiani telah banyak diceritakan betapa Yesus adalah sang juru damai. Bahkan dalam Alkitab bisa dilihat bahwa tidak satupun ayat yang mengindikasikan bahwa Yesus pernah mengajak orang untuk membuat kerusakan, kekerasan apalagi peperangan. Dalam

Alkitab tidak sedikit ayat yang mengajarkan cita-cita untuk mewujudkan kedamaian di muka bumi ini.

Kata kunci yang digunakan dalam Alkitab ketika berbicara tentang konteks kedamaian di antaranya menggunakan kata kebebasan, hak, hukum, kedamaian, memaafkan/mengampuni, kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut diri “persekutuan iman, harapan dan cinta kasih”. Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak seluruhnya sama.

Sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang. Melalui dekret *Nostra Aetate* (NA) Gereja telah menggagas babak baru sejarah pengakuan realitas pluralisme religius dan ingin membuka diri terhadap kebenaran yang terdapat dalam agama-agama nonkristen. Dalam konteks Gereja Indonesia, hal yang paling mendesak adalah bagaimana kita membangun jembatan yang kokoh untuk menghubungkan “perbedaan” antaragama menuju persaudaraan nasional yang kokoh.

Salah satu gagasan paling relevan adalah melalui dialog antarumat beragama. Melalui dialog ini kiranya dapat bermanfaat bagi pemulihan dan perwujudan hubungan antaragama yang kerap kali dilanda oleh berbagai konflik.

Peta agama-agama di Indonesia menunjukkan adanya perjumpaan antara aneka bentuk keagamaan. Semua hidup bersama dalam harmoni toleransi dan dialog dan semua dalam bentuk bagaimana pun mengalami pengaruh satu dari yang lain. Agama-agama di Indonesia hidup dan berkembang dalam hubungan (kadang-kadang dalam konfrontasi) satu dengan yang lain. Pengaruh itu biasanya tidak langsung, melainkan berjalan melalui bahasa dan kebudayaan yang sama. Dengan demikian, banyak istilah dan rumusan dari agama yang satu juga dipakai dalam agama yang lain, tetapi sering dengan arti yang berbeda. Oleh karena itu, kita perlu mengenal dan mengetahui agama-agama yang lain itu, bukan hanya demi dialog dan hubungan baik antaragama, tetapi juga supaya dengan lebih tepat mengetahui dan menyadari kekhasan dan jati diri agamanya sendiri.

Konsili Vatikan II, dialog antara Gereja Katolik dan agama-agama lain sangat didorong dan dimajukan. Umat Katolik dinasihati “supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat

pada mereka” (NA.2). Konsili mengharapkan supaya “dialog yang terbuka mengajak semua untuk dengan setia menyambut dorongan-dorongan Roh serta mematuhi dengan gembira” (GS.92). Oleh karena itu, sesudah Konsili Vatikan II dialog antaragama diadakan di mana-mana.¹⁹

Dokumen resmi tahun 1991, dialog dan pewartaan, malah ditegaskan bahwa “Konsili Vatikan II dengan jelas mengakui nilai-nilai positif, tidak hanya dalam hidup religius orang beriman pribadi, yang menganut tradisi keagamaan yang lain, tetapi juga dalam tradisi religius itu sendiri”. Dengan tegas Konsili Vatikan II mengatakan bahwa “di luar Persekutuan Gereja pun terdapat banyak unsur pengudusan dan kebenaran” (LG.8). Maka dialog tidak hanya berarti hubungan baik antaragama. Dalam dialog semua orang, baik yang Kristiani maupun yang lain, diajak agar memperdalam sikap iman di hadapan Allah.

Pertemuan dengan agama lain, justru karena berbeda, orang digugah dari kelesuan rutin supaya menemukan arah yang sesungguhnya dari iman dan kepercayaan. Dalam Gereja Katolik istilah "moderat" tidak biasa. Yang dipakai adalah "terbuka" terhadap "fundamentalis" dan "tradisionalis" (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik). Hal yang paling penting dalam Gereja Katolik adalah Konsili Vatikan II (1962-

¹⁹Sr. Kristinne OSA, Pendidikan Agama Katolik, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, cet. Ke-1 : 2016.

65; pertemuan semua – hampir 3.000 – uskup di Vatikan). Konsili itu mengesahkan perjalanan panjang Gereja Katolik ke pengertian diri dan kekristenan yang lebih terbuka, atau yang lebih "moderat".

Adapun dalam tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat Yuga yang dimulai dari Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga dan Kali Yuga. Dalam setiap Yuga umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Untuk mengatasi kemelut zaman dan menyesuaikan irama ajaran agama dengan watak zaman, moderasi tidak bisa dihindari dan menjadi keharusan sejarah. Praktik agama yang dilaksanakan umat Hindu Indonesia pada zaman modern seperti sekarang ini adalah Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah. Keduanya menjadi poros utama pembangunan peradaban Hindu Indonesia sejak terbentuknya Parisadha di tahun 1960-an. Praktik kedua teologi ini berkelindan dengan banyak praktik agama Hindu lain. Seni dan ritual menjadi penunjang yang menyemarakkan Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah.

Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah, Tuhan menjadi objek tertinggi pemujaan. Demikian juga, pemujaan kepada leluhur tetap dipertahankan sejak zaman prasejarah. Dewa-dewa utama dan spirit alam tidak bisa dikesampingkan dalam tradisi pemujaan umat Hindu Indonesia. Sebelum era Parisadha, yang menonjol

dalam pemujaan Hindu adalah leluhur, setelah era parisdha, rupanya pencarian kebenaran menemukan kembali Tuhan sebagai objek pemujaan. Tetapi pemujaan kepada leluhur pengamalan ajaran agama di kalangan umat Hindu, terutama dalam mengatasi zaman modern. Pada waktu itu digagas model pembinaan Sa Dharma atau enam Dharma yang meliputi: Dharma Tula, Dharma Sadhana, Dharma Yatra, Dharma Gita, dan Dharma Shanti. Bahkan, Dharma Gita menjadi salah satu model pembinaan umat Hindu Indonesia. Moderasi beragama di kalangan umat Hindu diarahkan untuk memperkuat kesadaran individu dalam mempraktikkan ajaran agama. Selama ini, umat Hindu lebih banyak melaksanakan ajaran agama secara komunal (kebersamaan). Baik individual maupun komunal keduanya diperlukan dalam praktik keagamaan. Manusia pada zaman modern menghadapi masalah yang kompleks. Agama harus memberi solusi terhadap masalah sosial yang dihadapi manusia. Harus ada penguatan praktik agama secara individual karena manusia mengalami kesepian dan keterasingan sosial di tengah-tengah masyarakat modern. Berjapa dengan mengucapkan nama suci Tuhan merupakan praktik keagamaan yang patut diperluas karena berbanding lurus dengan kebutuhan individu.

Praktik-praktik agama secara individu biasanya mengarusutamakan pelaksanaan ajaran agama yang lebih kontemplatif. Pada zaman Kali, yang identik dengan zaman modern, segala sifat yang tidak baik telah bercokol dalam diri

manusia secara individual. Karena itu, pada zaman ini, orang pada umumnya tidak tertarik pada agama, melainkan lebih tertarik pada kekayaan, kekuasaan, dan wanita. Sesuai dengan watak (sifat) zaman Kali, mereka yang introvert (tertutup) akan memilih praktik keagamaan yang kontemplatif.

Sedangkan bagi umat yang extrovert (terbuka) sudah disediakan praktik keagamaan yang komunal. Semua jalan ini sama-sama memberi kepuasan batin yang maha luas. Praktik agama sudah berkali-kali mengalami moderasi sejak zaman Satya Yuga. Parisadha nampaknya belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang dilaksanakan di akar rumput, atau belum puas dengan pelaksanaan ajaran agama yang terakumulasi sejak pelaksanaan Puja Tri Sandhya dan Panca Sembah. Dibuatlah program baru: grand design sebagai usaha untuk mempersiapkan umat Hindu menghadapi dinamika sosial masyarakat di masa depan. Di dalamnya terdapat program moderasi.

Tentu saja, moderasi yang digagas dalam grand design lebih kompleks dibanding waktu sebelumnya. Moderasi itu mengikuti kerangka pembangunan peradaban Hindu dengan aspek pembangunan politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Moderasi ini lebih kompleks karena mengaplikasikan pelaksanaan ajaran agama dengan modernitas. Sayang sekali, tidak ada agenda politik Hindu ke depan, sebab moderasi menuntut keterlibatan politik. Seperti Mahatma Ghandi menyebut

politik dan agama merupakan satu kesatuan. Berkaitan dengan moderasi beragama, ajaran agama Hindu yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia, yang menjadi salah satu dari tiga penyebab kesejahteraan.

Kasih sayang adalah hal yang utama dalam moderasi di semua agama. Kasih sayang bisa kita wujudkan dalam segala hal/aspek. Pada intinya, umat Hindu mendukung penuh Empat Pilar Kebangsaan (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945) yang telah menjadi ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). Kita juga dapat menjumpai esensi ajaran moderasi beragama dalam tradisi agama Buddha.

Pencerahan Sang Buddha berasal dari Sidharta Gautama. Ia adalah seorang guru dan pendiri agama Buddha. Ia merupakan anak seorang raja. Sidharta Gautama mengikrarkan empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna. Tuhan dalam agama Buddha dipanggil dengan sejumlah nama, yaitu Tathagatagarba versi aliran Mahayana, Thian versi aliran Tridharma, Nam-myoho-rengue-kyo versi aliran Nichiren, dan Sang Hyang Adi Buddha versi Mahayana aliran

Aisvarika nama yang biasa dipanggil para penganut Buddha di Indonesia.

Tuhan dalam agama Buddha adalah sebuah kekosongan yang sempurna. Adapun yang memberikan rezeki, mengatur alam, dan tugas lainnya dilakukan para dewa dan Bodhisattava. Para dewa ini adalah manusia biasa yang juga mengalami kesengsaraan tapi mereka memiliki kesaktian, dan berumur panjang meskipun tetap tidak abadi.²⁰

Demikianlah orang akan merasa bahagia mempunyai ayah atau kakak yang bijaksana. Kalau yang dapat bersikap tengah menyia-nyiakan yang tidak dapat bersikap tengah, yang pandai menyia-nyiakan yang tidak pandai, maka antara yang bijaksana dan yang tidak bijaksana sesungguhnya tiada bedanya walau satu inci pun.” (Mengzi IVB: 7). Sikap tengah dalam agama Khonghucu merupakan sikap tengah yang telah diajarkan dan diteladankan oleh para raja suci, nabi purba dan tokoh-tokoh suci lain, yang kemudian disempurnakan oleh Nabi Kongzi. Sikap tengah bukan sikap hanya memegang satu haluan saja, namun perlu kemampuan mempertimbangkan keadaan.

Dialog dan kerja sama terbangun karena orang-orang yang terlibat di dalamnya mau bersikap tengah, tidak ekstrem. Dalam dialog dan kerja sama senantiasa dibutuhkan jalan tengah. Jalan

²⁰Tim Penyusun. 2018. *Ensiklopedia Mengenal Lebih Dekat Ragam Agama dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: Ekspose.

tengah itu bukan berarti selalu terjadi kesepakatan, sepakat untuk tidak sepakat pun adalah jalan tengah. Jalan tengah dibangun dengan sikap tengah. Sikap tengah dibangun karena kemampuan kita untuk terus berusaha menerima perbedaan, mengedepankan kebajikan, mengendalikan nafsu, ego, sikap kukuh dan keinginan mengalahkan atau menguasai yang lain.

“Gembira, marah, sedih, senang/suka, sebelum timbul, dinamai Tengah; setelah timbul tetapi masih tetap di dalam batas Tengah, dinamai Harmonis; Tengah itulah pokok besar dunia dan keharmonisan itulah cara menempuh Dao (Jalan Suci) di dunia.” (Zhong Yong Bab Utama: 4).

Sebagai manusia, kita bukanlah sekadar makhluk individu, tapi juga sebagai makhluk sosial. Manusia bukanlah sekadar makhluk biologis, tapi juga makhluk spiritual. Manusia mempunyai batasan waktu untuk berbuat sesuatu karena manusia bukanlah makhluk yang abadi. Dia dibatasi oleh umur. Manusia juga dibatasi oleh tempat dan lingkungannya. Manusia bukanlah sekadar makhluk rasional, tapi juga makhluk emosional. Manusia tak dapat terlepas dari hukum yin yang, karena yin yang adalah hukum Tuhan. Sebagai manusia kita perlu tahu batas karena manusia mempunyai batas-batas, kesadaran akan keterbatasan yang akan mengantarkan pada kerja sama yang saling membangun.

Maka kehendak untuk menguasai manusia yang lain bukanlah satu sikap yang mencerminkan kemanusiaan kita, itu melebihi batas-batas kemanusiaan kita. Selaras dengan hukum Tuhan, sebagai manusia, kita wajib menjaga agar terus berada dalam batas Tengah, karena dengan tetap ada dalam batas Tengah, kita bisa Harmonis. Keharmonisan itulah cara manusia menempuh Dao (Jalan Suci) di dunia. Dengan demikian pada akhirnya kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara. “Bila dapat terselenggara Tengah dan Harmonis, maka kesejahteraan akan meliputi langit dan bumi, segenap makhluk dan benda akan terpelihara.” (Zhong Yong Bab Utama: 5).

Peperangan, penjajahan, climate change, ekstremisme, bom bunuh diri, perang dagang, keserakahan, keinginan menguasai orang dan bangsa lain, banjir, tertutupnya dialog, menghujat, hate speech, menegasikan dan membenci orang lain, merasa diri benar dan orang lain tidak benar, hoaks, tak tahu kebaikan pada apa yang kita benci dan tak tahu keburukan dari apa yang kita sukai serta banyak lagi adalah dampak kegagalan kita untuk bersikap tengah dan harmonis serta mengambil jalan tengah yang menjauhkan kita dari keadilan sosial (kesejahteraan), keharmonisan dan perdamaian dunia.

Mengetahui pangkal dan ujung, awal dan akhir serta mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian adalah satu sikap yang

menunjukkan telah dekat dengan dao. “Tiap benda mempunyai pangkal dan ujung, tiap perkara mempunyai awal dan akhir. Orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang kemudian, ia sudah dekat dengan dao (Jalan Suci).” (Zhong Yong Bab Utama: 3) Sikap tengah adalah wujud sikap tersebut. Berusaha mengerti dan memahami keinginan orang lain tentu saja memerlukan pengorbanan yang terkadang tidak kecil, tetapi pengorbanan memang sesuatu yang harus dilakukan demi terjalinnya hubungan yang harmonis.

Nabi Kongzi bersabda: “Yang dapat diajak belajar bersama belum tentu dapat diajak bersama menempuh dao (Jalan Suci), yang dapat diajak bersama menempuh jalan suci belum tentu dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak bersama berteguh belum tentu dapat bersesuaian paham.” (Lunyu. IX: 30).--

Dalam tradisi Khonghucu, harmoni dapat dihasilkan karena adanya perbedaan-perbedaan. Tetapi untuk bisa harmonis, masing-masing hal yang berbeda itu harus hadir persis dalam proporsinya yang tepat/pas (proporsional). Zhong atau Tengah itu adalah segala sesuatu yang pas/tepat, baik jumlah, waktu, suhu, jarak, kecepatan dan sebagainya. Zhong juga dapat diartikan sesuatu yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, tidak terlalu lama dan tidak terlalu sebentar (waktu), tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit (jumlah), tidak terlalu tinggi dan

tidak terlalu rendah (posisi), tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat (jarak), tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis (bentuk), tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin (suhu) dan seterusnya.

Jadi Zhong diartikan sebagai segala sesuatu yang pas/tepat atau, segala sesuatu yang berada pada waktu, tempat, dan ukuran yang pas/tepat. Oleh karena itu Zhong sangat terkait dengan faktor waktu, tempat, dan ukuran, atau dalam suatu istilah disebutkan “di tengah waktu yang tepat.” Maka Zhong berfungsi untuk mencapai harmoni, atau Zhong berfungsi mengharmonikan apa yang bertentangan karena perbedaan-perbedaan.

Demikianlah landasan moderasi dalam tradisi agama-agama yang ada di Indonesia. Pada titik ini, Indonesia yang secara kodrati majemuk memiliki akar kultural yang cukup kuat dan juga memiliki modal sosial sebagai landasan moderasi beragama.

d. Mengaplikasikan Moderasi Beragama dalam Kehidupan

Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama, serta menentukan bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan. Berikut ini lima cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan

sehari-hari, di antaranya: 21

1. Menghargai Perbedaan

Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.

2. Meningkatkan Pemahaman

Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalah pahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain.

3. Mempraktikkan Nilai-Nilai Agama

Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.

4. Menciptakan Dialog

21

Nurti Laillatul Awaliyah, Nurul Atiqah, Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pesantren Modern, *Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2023.

Dialog antar agama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.

5. Menjaga Sikap Tenang dan Tidak Mudah Terprovokasi

Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis.

Moderasi agama hadir sebagai solusi atas keberadaan dua kutub ekstrem dalam praktik agama, yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lainnya.

e. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman agama yang mengambil jalan tengah untuk menggapai suatu keseimbangan, yakni tidak mengarah kekanan dan tidak mengarah ke kiri. Pemahaman ini berupaya untuk membentuk kehidupan yang berimbang, saling menghargai terlebih lagi dalam menjalankan perintah Allah.

Realitas kehidupan sekarang, banyak paham yang beredar dan berkembang pesat. Dari paham-paham tersebut mengekspresikan suatu kedamaian, akan tetapi ada maksud terselubung yang ia tidak tampilkan, dengan cara ini banyak masyarakat akan terpengaruh dengan paham tersebut.

Adanya indikator moderasi beragama mampu mengarahkan kita untuk mengetahui atau menentukan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Jadi ada 4 hal indikator moderasi beragama yang harus diketahui: masing-masing di antaranya yaitu:

Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama

dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, kematangan demokrasi sebuah bangsa, antara lain, bisa diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa itu. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya. Toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi

antaragama dan toleransi intraagama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik.

Hal ini bukan berarti toleransi di luar persoalan agama tidak penting, tetapi buku ini hanya fokus pada moderasi beragama, di mana toleransi beragama menjadi intinya. Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.

Anti-Kekerasan atau Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dikenal sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Sikap radikalisme ini merupakan sikap yang menginginkan suatu perubahan dalam tempo singkat dan drastis, serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku dan menggunakan kekerasan melakukan suatu perubahan, radikalisme ini melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai.

Akomodatif Terhadap Agama Lokal

Praktik atau perilaku agama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecendrungan lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Sebaliknya, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.²²

Dalam realitas kehidupan masyarakat sekarang, perlu untuk memandang suatu masyarakat dengan cara melihat empat indikator di atas. Guna menemukan atau mengetahui orang tersebut tergolong moderat atau sebaliknya ekstrime.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang

RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi

sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu

²²Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 42-47

proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.²³ Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu lesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁴

Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses

²³Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislamaan*, Vol. 03, No. 2, Tahun 2017, h. 337.

²⁴Annisa Nidaur Rohmah, Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar), *Jurnal.stitaf.ac.id, Cendikia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol.09, No.02, Oktober 2017, h.196.

melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.

a. Pengertian Akidah Akhlak

Aqidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan di mana hati membenarkannya sehingga timbullah ketenangan jiwa. Sedangkan pengertian lain dari aqidah adalah kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa yang mencakup enam kepercayaan atau disebut dengan rukun iman. Adapun pengertian aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan aqidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah, di mana Allah-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur segala apa yang ada di jagad raya.

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab akhlak bentuk jamak dari mufradnya khuluk yang berarti akhlak. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan. Akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya. Dikarenakan akhlak berasal dari dalam diri manusia maka aktualisasinya adalah timbulnya akhlak mulia dan akhlak buruk.²⁵

Definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi satu sama lain, dan pembahasan definisi di

²⁵Dedi Wahyudi, 2017, *Buku Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.

atas dapat di tarik konklusi mengenai empat (4) ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: pertama, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (spontanitas). Ketiga, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada intervensi dari luar. Keempat, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.²⁶

Aqidah dan akhlak dalam ajaran Islam kaitannya sangat erat. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang dia miliki dan sebaliknya. Dalam konsepsi Islam akidah dan akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia

²⁶Dewi Prasari Suryawati, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, November 2016

ataupun dengan alam sekitar karena merupakan implementasi dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'aalamin.

Jika hubungan-hubungan itu bisa diterapkan dengan selaras maka akan membuat seseorang memiliki kehidupan yang Bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Demikian adalah pembahasan mengenai aqidah dan akhlak yang saling berhubungan satu sama lainnya. Aqidah dan akhlak merupakan salah satu ajaran yang ada dalam Islam, dan sangat penting dimiliki oleh seorang muslim.

b. Kajian tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Sedangkan menurut istilah akidah Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadist. Adapun akhlak secara etimologi berasal dari

bahasa Arab, jama' dari bentuk *mufradat khuluqun* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁷ Makna akhlak dalam Al-Qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu khuluq tercantum dalam surat Al- Qalam sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, tertanam dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji dan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist.

Pembelajaran Akidah Akhlak secara substansial berkontribusi memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan akidahnya dan akhlaknya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlakul karimah dan

²⁷Hasan Zaini, Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i), *Jurnal Ta'dib*, Vol. 16, No. 1 (Juni 2013).

²⁸Al-Qur'an, Al-Qalam:4.

menjauhi akhlak mazmumah dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak terdiri dari tiga bagian: pertama Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Alla kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, malaikat-malaikat Allah dan hari akhir serta qada qadar. Kedua Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas tauhid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, sabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzhzhnan, tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja. Ketiga Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, giibah, fitnah, dan namiimah.²⁹

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

²⁹Miftahul Jannah, Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020.

Tujuan dari pembelajaran Aqidah Akhlak ialah: pertama Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; kedua Mencetak generasi-generasi yang *berakhlakul karimah* dan menjauhi akhlakul mazmumah sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya.³⁰ Tujuan utama Khalifah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya.³¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Dzariyat (51): 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³⁰Miftahul Jannah, Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 4, No. 2, 2020, h. 242.

³¹Mahyudin Barni. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 7, No.1, Januari 2008.

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”³²

Selain tujuan umum di atas, pembelajaran aqidah akhlak memiliki tujuan khusus. Tujuan khusus pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik
- 2) Menghindarkan manusia dari kemusyrikan
- 3) Membimbing akal pikiran agar tidak tersesat.³³

Dengan demikian tujuan pendidikan akidah akhlak tidak hanya sekedar mengikuti atau mengisi otak peserta didik dengan ilmu pengetahuan (teori) belaka, justru lebih mendalam lagi mendidik psikis, kesehatan, mental, perasaan dan praktis serta mendidik psikis sekaligus mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat. Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman

³²Al-Qur'an, Al-Dzariyat:56.

³³Nuril Huda, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2021.

akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa agama sangatlah perlu dalam kehidupan manusia sehari-hari baik bagi orang tua maupun anak-anak. Terkhusus untuk anak-anak agama merupakan bibit yang diperlukan dalam membentuk kepribadiannya. Selain fungsi hal pertama yang dirumuskan dalam pendidikan adalah tujuan. Adapun tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku berhak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.³⁴

Sebagai khalifah manusia diperintah untuk membangun dan memakmurkan bumi berdasarkan konsep-konsep yang diberikan Allah yang sudah jelas

³⁴Al-Qur'an, Al-Baqarah:30.

didalam agama serta kitab-Nya. Atas dasar ini dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sekaligus mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah yaitu untuk bertakwa kepada-Nya.

c. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Materi – materi Akidah Akhlak pada siswa kelas X di dalam Ida Inayahwati dan Usman (kurikulum Madrasah 2019 1-86) adapun struktur pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas X pada semester ganjil sebagai berikut:

1. Bab I Menghindari Akhlak Tercela

Adapun sifat – sifat tercela yang dipelajari ialah mengenai *Hubbuddunya* (Cinta Dunia), *Hasad* (Dengki/Iri hati), '*Ujub* (Berbangga terhadap diri sendiri), *Sombong* (Takabur), dan *Riya*' (Pamer).

2. Bab II Sifat Wajib dan Jaiz Bagi Allah Swt.

Pada bab ini membahas sifat wajib bagi Allah SWT yang terdapat dua puluh dan dari dua puluh tersebut terbagi menjadi empat bagian yaitu Nafsiyah, Salbiyah, Ma'ani dan Ma'nawiyah. Kemudian terkait sifat jaiz bagi Allah SWT yaitu sifat yang mungkin boleh dimiliki dan boleh tidak dimiliki oleh Allah SWT. Jadi, boleh – boleh saja bagi Allah SWT meniadakan segala sesuatu apapun yang Dia kehendaki. Dan materi terakhir dalam bab ini yaitu mengenai perilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai cermin beriman kepada sifat wajib dan jaiz bagi Allah SWT.

3. Bab III Taubat

Adapun materi yang terdapat dalam bab ini adalah pengertian taubat, Hukum melaksanakan taubat, tingkatan taubat, ketentuan taubat, taubat sebagai ketentuan Fondasi Perjalanan Rohani.

4. Bab IV Adab Kepada Orang Tua dan Guru

Adapun materi yang terdapat di dalamnya yaitu tentang Pengertian Kewajiban Manusia,

Kewajiban/Adab Kepada Orang Tua, Kewajiban Adab Kepada Guru.

5. Bab V Kisah Keteladanan Nabi Luth AS.

Adapun materi yang terdapat di dalamnya yaitu tentang kisah Nabi Luth AS, dan Kaum Sadum, Kedurhakaan Istri Nabi Luth A.S, Hikmah dari Kisah keteladanan Nabi Luth A.S.

Ida Inayahwati dan Usman (2019: 101–205) dan pada materi Akidah Akhlak pada kelas X di semester genap yaitu sebagai berikut:

1. Bab VI Asma'ul Husna

Adapun materi di dalamnya yaitu terkait makna dan hikmah dari beberapa Asma'ul Husna *Al-Karim*, *Al-Mu'min*, *Al-Wakil*, *Al-Matin*, *Al-Jami'*, *Al-Hafiz*, *Ar-Rafi'*, *Al-Wahab*, *ArRaqib*, *Al-Muhyi*, *Al-Hayyu*, *Al-Qayyum*, *Al-Akhir*, *Al-Mujib*, *Al-Awwal*, *Al-Mubdi'*.

2. Bab VII Islam *Wasathiyah* (Moderat) Sebagai *Rahmatan Lil Alamin*

Adapun materi yang terdapat di dalamnya yaitu tentang pengertian Islam *Wasatiyah* moderat, Akulturasi Islam *Wasatiyah* moderat dalam Kehidupan Sehari-hari, Dalil Naqli Islam *Wasatiyah* moderat, Ciri-ciri Islam *Wasatiyah* moderat, Ciri-ciri Pemahan Islam Radikal.

3. Bab VIII Memiliki Akhlak Terpuji *Mujabadah* dan *Riyadhoh*.

Adapun materi di dalamnya yaitu mengenai Sifat Tercela Nafsu Syahwat, Sifat Tercela Nafsu *Gadab*, bentuk – bentuk *Mujahadah*, hukum *Mujahadah* faedah *Mujahadah*, pengertian *Riyadhoh*, macam *Riyadah*, tata cara *Khalwat* dan *Naqsabandiyah*, Menerapkan *Mujahadah* dan *Riyadah* untuk Menghindari Sifat Tercela Nafsu Syahwat dan *Ghadab*

4. Bab IX Memiliki Akhlak Terpuji

Adapun materi di dalamnya yaitu tentang Hikmah,

Iffah, *Syaja'ah*, *Adalah*.

5. Bab X Menghindari Akhlak Tercela

Adapun materi yang terdapat di dalamnya yaitu tentang makna, penyebab dan dampak dari sifat licik, tamak dan serakah, zalim, diskriminasi.

6. Bab XI Adab dan Hikmah Membesuk Orang Sakit.

Adapun materi yang terdapat di dalamnya yaitu tentang adab Membesuk Orang Sakit Dan Hikmah Dari Mengunjungi Orang Sakit.

Jadi Materi Moderasi Beragama ini terdapat pada semester genap di BAB VII yang membahas tentang Islam Wasatiah (Moderat) Sebagai Rahmatan Lil Alamin kesimpulan moderasi beragama adalah moderasi beragama ini merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah (washith) dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda, sehingga persoalan yang dihadapi itu menemukan solusi

(jalan keluar) dengan menghindari kekerasan atau keekstriman, dan

2. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Melaksanakan sesuatu hal yang bertujuan untuk banyak orang tentunya bukanlah suatu perkara yang mudah. Pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambatnya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, faktor sendiri dapat diartikan sebagai keadaan, hal atau peristiwa yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Sedangkan arti dari penghambat adalah sesuatu yang sifatnya menghambat atau menghalangi. Maksudnya yaitu membuat sesuatu hal bisa perjalanan, pekerjaan, dan semacamnya menjadi tidak lancar, lambat, atau tertahan.

Faktor penghambat terdiri dari dua kata yang memiliki arti berbeda yaitu faktor dan penghambat. Faktor menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan, hal atau

peristiwa yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu.

Adapun arti kata penghambat adalah sesuatu yang sifatnya menghambat, menurut kamus besar bahasa Indonesia kata penghambat diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.³⁵

Faktor yang bisa menghambat nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak, yaitu:

a. Faktor Lingkungan Sekitar

Faktor lingkungan disebut juga faktor eksogen, yaitu faktor yang datang dari luar individu, merupakan pengalaman-pengalaman, alam sekitar, pendidikan, dan

³⁵Sri David Kristianda, *Faktor-Faktor Penghambat Produktivitas Kinerja Food and Beverage Departement Di Hotel JW Marriott Surabaya*, Fakultas Vokasi: Universitas Airlangga Surabaya, 2020.

sebagainya yang sering dikemukakan dengan pengertian milieu (lingkungan).

b. Faktor *Handphone* atau *Gadget*

Penggunaan *handphone* atau *gadget* yang berlebihan akan membawa dampak buruk bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Dampak buruk pada anak antara lain anak menjadi pribadi tertutup, gangguan tidur, suka menyendiri, pudarnya kreativitas, masalah kesehatan mental, perubahan perilaku, hingga depresi dan ancaman cyberbullying. Semakin canggihnya perkembangan elektronik seperti *handphone* atau *gadget* yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak.

b. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian, kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Masturaini, 2021, Magister PAI, IAIN Palopo, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatushofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Hasil Penelitian membawa dampak positif bagi masyarakat majemuk di Kecamatan Sukamaju Selatan. Model pendidikan dan pengembangan Islamajaran moderasi di berbagai kalangan dan kelas masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut: a) *Tawassut* (jalan tengah), b) *Tawazun*, c) pasang surut, d) *Tasamuh*, e) *Musawahf*, *Syura* (konsultasi), g) Islam, h) *Tathawwur wa ibtikar*, i) *Tahaddur*, j) *Wataniyahwa muwatanah*, k) *Qudwatiyah*. Menanamkan nilai-nilai moderasi Islam dalam Pondok Pesantren Shohifatushofa dengan menerapkan beberapa metode yaitu: Pertama, metode kelas madrasah/formal, berupa pendidikan kelas yang

mengikuti sistem pendidikan nasional dengan mata pelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum nasional. Kedua, metode halaqah. Bacaan halaqah disampaikan oleh kiai di akhir setiap terbenam dan terbit fajar di masjid dengan mempelajari kitab kuning. Ketiga, yang tersembunyi. Kurikulum adalah segala sesuatu yang mempengaruhi siswa yang berhubungan dengan perilaku positif.

2. Anjeli Aliya Purnama Sari, 2021, PIAUD, IAIN Bengkulu, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada PAUD Melalui PAI". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini melalui PAI. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD saat ini sudah di laksanakan dalam pembelajaran namun belum secara jelas dan tegas, maksudnya disini belum spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari

oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama. Bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada PAUD sudah di terapkan dimana bentuk nilai moderasi beragam disini ialah sikap yang di tanamkan kepada anak contohnya itu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang beragama diantar, dengan mengenalkan 6 agama yang ada di Indonesia yaitu dengan mengenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan rendah hati. pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak, serta menceritakan kisah Islam.

3. Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan & Encep Supriatin Jaya, 2021, Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Metode penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dikembagnkan melalui pembelajaran PAI, kemudian dapat diaplikasikan melalui pembinaan keagamaan yang dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga akhirnya terbentuklah sikap moderasi beragama peserta didik.

Berdasarkan duaskripsi dan satu jurnal di atas, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah peneliti ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif

yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak dari fokus penelitiannya, dimana tiga penelitian relevan diatas fokus penelitiannya tertuju pada menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui nilai-nilai moderasi Beragama yang hanya berfokus pada satu mata pelajaran, yaitu pelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, dari pernyataan di atas dapat terlihat adanya perbedaan mengenai permasalahan yang peneliti lakukan.

Tabel 1.2.
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Masturaini	Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Masturaini lebih	Menggunakan jenis penelitian kualitatif

		Shohifatusshof a NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)	terfokus terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama sedangkan yang akan saya teliti tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajara n akidah akhlak di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan	
2.	Anjeli Aliya Purnama	Penerapan Nilai-Nilai Moderasi	Perbedaan dari penelitian	Menggunaka n jenis penelitian

	Sari	Beragama Pada PAUD Melalui PAI	yang di lakukan oleh Anjeli Aliya Purnama Sari terletak pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada PAUD melalui PAI sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajara n Akidah Akhlak di MA Makrifatul	kualitatif
--	------	--------------------------------------	--	------------

			Ilmi Bengkulu Selatan	
3.	Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan & Encep Supriatin Jaya	Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung	Perbedaan dari penelitian yang di lakukan oleh Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan & Encep Supriatin Jaya terletak pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sedangkan yang saya	Menggunakan jenis penelitian kualitatif

			<p>akan kaji adalah nilai- nilai moderasi beragama dalam pembelajara n Akidah Akhlak di MA Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan</p>	
--	--	--	--	--

c. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model atau gambaran konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir

ini merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Adapun kerangka berpikir yang akan peneliti lakukan nantinya akan peneliti tuangkan dalam kerangka berpikir sebagaimana gambar di bawah ini:

